

Proses Pembuatan Gerabah

Oleh: Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.

Proses pembuatan gerabah pada dasarnya memiliki tahapan yang sama untuk setiap kriyawan. Demikian juga halnya dengan proses pembuatan gerabah yang dipasarkan di Bali, yang membedakan adalah perbedaan alat yang dipakai dalam proses pengolahan bahan dan proses pembentukan /perwujudan. Perbedaan alat merupakan salah satu faktor penyebab perbedaan kualitas akhir yang dicapai oleh masing-masing kriyawan. Misalnya dalam proses pembentukan badan gerabah dengan teknik putar, ada kriyawan yang menggunakan alat tradisional dengan tenaga gerak kaki atau tangan, sementara kriyawan yang sudah lebih maju ada menggunakan alat putar dengan tenaga listrik (*electrick wheel*). Kelebihan alat yang kedua dibandingkan yang pertama adalah lebih stabil dalam pengoperasiannya serta lebih efisien dalam waktu dan tenaga. Perbedaan alat tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.



Gambar 1.

Membentuk badan gerabah dengan alat putar tradisional dengan tenaga gerak kaki, alat ini di Bali disebut dengan *pengenyunan*.



Gambar 2.

Membentuk badan gerabah dengan alat putar tangan tradisional



Gambar 3.

Membentuk dengan alat putar mesin dengan tenaga listrik (*electrick wheel*)

Tahapan proses pembuatan gerabah :

a. Tahap persiapan

Dalam tahapan ini yang dilakukan kriyawan adalah :

- 1). Mempersiapkan bahan baku tanah liat (*clay*) dan menjemur
- 2). Mempersiapkan bahan campurannya
- 3). Mempersiapkan alat pengolahan bahan.

b. Tahap pengolahan bahan.

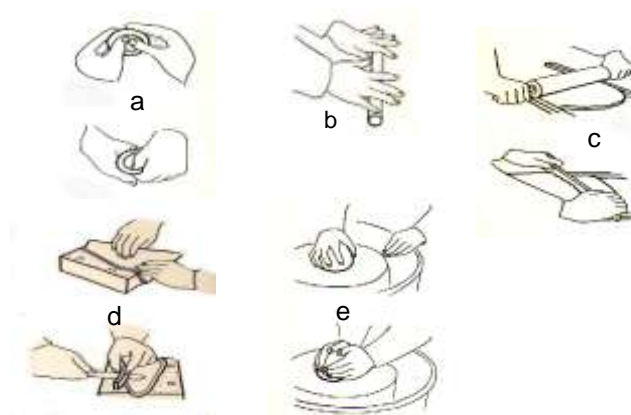
Pada tahapan ini bahan diolah sesuai dengan alat pengolahan bahan yang dimiliki kriyawan. Alat pengolahan bahan yang dimiliki masing-masing kriyawan gerabah dewasa ini banyak yang sudah mengalami kemajuan jika dilihat dari perkembangan teknologi yang menyertainya. Walaupun masih banyak kriyawan gerabah yang masih bertahan dengan peralatan tradisi dengan berbagai pertimbangan dianggap masih efektif. Pengolahan bahan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan bahan secara kering dan basah. Pada umumnya pengolahan bahan gerabah yang diterapkan kriyawan gerabah tradisional di Indonesia adalah pengolahan bahan secara kering. Teknik ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pengolahan bahan secara basah, karena waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan lebih sedikit. Sedangkan pengolahan bahan dengan teknik basah biasanya dilakukan oleh kriyawan yang telah memiliki peralatan yang lebih maju. Karena pengolahan secara basah ini akan lebih banyak memerlukan peralatan dibandingkan dengan pengolahan secara kering. Misalnya : bak perendam tanah, alat pengaduk (*mixer*), alat penyerap air dan lain-lain.

Pengolahan bahan secara kering dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1). Penumbukan bahan sampai halus.
- 2). Pengayakan hasil tumbukan
- 3). Pencampuran bahan baku utama (tanah) dengan bahan tambahan (pasir halus atau serbuk batu padas, dll) dengan komposisi tertentu sesuai kebiasaan yang dilakukan kriyawan gerabah masing-masing. Kemudian tanah yang telah tercampur ditambahkan air secukupnya dan diulek sampai rata dan homogen. Selanjutnya bahan gerabah sudah siap dipergunakan untuk perwujudan badan gerabah. Pencampuran ini bertujuan untuk memperkuat body gerabah pada saat pembentukan dan pembakaran.

c. Tahap pembentukan badan gerabah.

Beberapa teknik pembentukan yang dapat diterapkan, antara lain : teknik putar (*wheel/throwing*), teknik cetak (*casting*), teknik lempengan (*slab*), teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coil*), dan gabungan dari beberapa teknik diatas (putar+*slab*, putar+pijit, dan lain-lain). Pembentukan gerabah ini juga dapat dilihat dari dua tahapan yaitu tahap pembentukan awal (badan gerabah) dan tahap pemberian dekorasi/ornamen. Umumnya kriyawan gerabah dominan menerapkan teknik putar walaupun dengan peralatan yang sederhana. Teknik pijit adalah teknik dasar membuat gerabah sebelum dikenal teknik pembentukan yang lain. Teknik ini masih digemari oleh pembuat keramik Jepang untuk membuat mangkok yang mementingkan sentuhan tangan yang khas.



Gambar 4

Beberapa teknik yang berkaitan dengan pembentukan badan gerabah :

- a. Teknik *pinching* (pilinan)
- b. Teknik *coil* (pilinan)
- c. Teknik membuat bahan lempengan (*slab*).
- d. Gabungan teknik cetak dan *slab*.
- e. Teknik putar (*wheel*).

d. Tahap pengeringan.

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan atau tanpa panas matahari. Umumnya pengeringan gerabah dengan panas matahari dapat dilakukan sehari setelah proses pembentukan selesai.

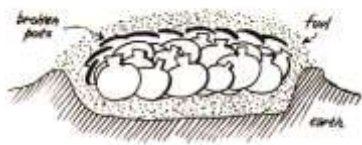


Gambar 5.
Pengeringan gerabah dengan panas matahari.

e. Tahap pembakaran.

Proses pembakaran (*the firing process*) gerabah umumnya dilakukan sekali, berbeda dengan badan keramik yang tergolong *stoneware* atau porselin yang biasanya dibakar dua kali yaitu pertama pembakaran badan mentah (*bisque fire*) dan pembakaran glazur (*glaze fire*). Kriyawan tradisional pada

mulanya membakar gerabahnya di ruangan terbuka seperti di halaman rumah, di ladang, atau di lahan kosong lainnya. Menurut Daniel Rhodes model pembakaran seperti ini telah dikenal sejak 8000 B.C. dan disebut sebagai tungku pemula (*early kiln*). Penyempurnaan bentuk tungku dan metode pembakarannya telah dilakukan pada jaman prasejarah (**Rhodes, Daniel**, 1968:1). Sejalan dengan perkembangan teknologi dewasa ini, penyempurnaan tungku pembakaran keramik juga semakin meningkat dengan efisiensi yang semakin baik. Penyempurnaan tungku ladang selanjutnya adalah : tungku botol, tungku bak, tungku periodik (api naik dan api naik berbalik).



a



c



e



b



d



f



Gambar 20 :

Beberapa contoh tungku gerabah/keramik

- a. Desain tungku ladang (*open pit firing*) .
- b. Tungku ladang di Gwari Tribe Nigeria Utara. Tungku jenis ini disebut sebagai '*primitive kiln*'
- c. Desain tungku bundar yang merupakan penyerpurnaan dari tungku ladang.
- d. Tungku bundar yang dipergunakan di Sokoto, Nigeria. Tungku jenis ini masih digolongkan sebagai '*primitive kiln*'.
- e. Desain tungku botol, penyerpurnaan dari desain-desain tungku sebelumnya.
- f. Tungku botol di Abjuba, Nigeria Utara yang didesain oleh Michael Cardew. (Sumber : Rhodes, Daniel, 1968 : 3,8, 64).
- g. Salah satu tungku ladang /pembakaran terbuka yang dipergunakan pembuat gerabah Banten (Jawa Barat).
- h. Tungku ladang juga diterapkan oleh pembuat gerabah Banyuning, Kab. Buleleng, Bali.

d. Tahap *Finishing*

Finishing yang dimaksud disini adalah proses akhir dari gerabah setelah proses pembakaran. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya memulas dengan cat warna, melukis, menempel atau menganyam dengan bahan lain, dan lain-lain.



Gambar 7.

Salah satu contoh proses *finishing* dengan teknik pengecatan yang dilakukan terhadap gerabah Lombok di Bali.



Gambar 8.

Finishing produk gerabah berupa genteng dengan cat di Bali.